

**‘ALI DAN METAFISIKA  
DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD HUSAYN  
AL-ṬABĀṬABĀ’Ī (1904 – 1981 M)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S.Ag.)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

**DISUSUN OLEH:**

Arya Aulia Razmi

21105010028

**PEMBIMBING:**

Muhammad Arif, S.Fil.I., M.S.I.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lampiran : -  
Kepada  
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arya Aulia Razmi  
NIM : 21105010028  
Judul : 'Ali dan Metafisika Dalam Pemikiran al-Tabataba'i (1903 -1981 M)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

*Wasalamu'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 15 Januari 2025  
Pembimbing

Muhammad Arif, S.Fil.I., M.S.I.  
NIP. 19890801 202012 1 007

#### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arya Aulia Razmi  
NIM : 21105010028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sungguh bahwa naskah skripsi yang berjudul “‘Ali dan Metafisika Dalam Pemikiran al-Ṭabāṭaba’ī (1903 -1981 M)” secara keseluruhan merupakan karya akademik saya sendiri yang bebas dari unsur plagiarisme. Kecuali di beberapa bagian tertentu yang memang dijadikan rujukkan dalam penulisan. Jika di kemudian hari ditemukan dalam naskah ini terdapat unsur plagiaris dan bukan tulisan asli saya, maka saya siap bertanggungjawab sebagaimana ketentuan berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar diketahui oleh anggota dewan penguji sekalian dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 15 Januari 2025  
Saya yang menyatakan



Arya Aulia Razmi  
NIM. 21105010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-199/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

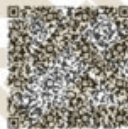
Tugas Akhir dengan judul : ALI DAN METAFISIKA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD HUSAYN AL-TABATABAI (1904-1981 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARYA AULIA RAZMI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010028  
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.  
SIGNED

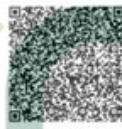
Valid ID: 6793590a2c7d4



Penguji II

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

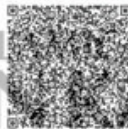
Valid ID: 679244d3d9bc



Penguji III

Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 679314bcafc3



Yogyakarta, 21 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abcor, S.Ag., M.Liun.  
SIGNED

Valid ID: 6793628c9e44

## MOTTO

عقول الناس مدونة في أطراف أقلامهم

**“Kecerdasan Manusia terkumpul dalam berbagai karya-karya mereka”  
(‘Ali bin Abi Thalib)**

لا غنى كالعقل، ولا فقر كالجهل، ولا ميراث كالآداب

**“Tidak ada yang lebih berharga daripada akal, tidak ada kemiskinan seperti kebodohan, dan tidak ada yang terwariskan seperti adab”  
(‘Ali bin Abi Thalib)**

وإن كنت ذا عقل ولم تك عالما # فأنت كذي رجل وليس له نعل  
ألا إنما الإنسان غمد لعقله # ولا خير في غمد إذا لم يكن نصل

**“Kalau kamu punya akal tapi tidak berilmu, maka kamu seperti kaki tanpa sandal. Bukankah manusia itu bagaikan ‘sarung pedang’ bagi akal, dan tidak berguna sarungnya jika tidak ada pedangnya”  
(‘Ali bin Abi Thalib)**

كلما مات قائد قام غيره # ليس بالمرء إنما هي فكره

**“Setiap pemimpin mati akan digantikan selainnya, namun eksistennya abadi dengan pikirannya”  
(Najmuddin Naqāz)**

ومن يك ذا فضل فيبخل بفضله # على قومه يستغن عنه ويذمم

**“Barangsiapa memiliki karunia tapi ia tidak berbagi dengannya kepada selainnya maka ia akan dikucilkan dan dicela”  
(Zuhayr bin Abī Salmā)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk ilmu dan Islam



## Abstrak

Skripsi ini membahas konsep metafisika dalam pemikiran Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī, dengan fokus utama pada karyanya *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*. Al-Ṭabāṭabā'ī dalam karyanya ini menyandingkan 'Ali bin Abi Thalib dengan metafisika. Hal ini menarik untuk dikaji karena berbeda dengan para filosof muslim sebelumnya dan menunjukkan keunikan pemikirannya. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana konsep metafisika al-Ṭabāṭabā'ī dan bagaimana 'Ali menjadi bagian dari filsafatnya. Sejauh ini kajian mengenai pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī hanya berfokus pada persoalan *al-wujūd* dan tafsirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan al-Ṭabāṭabā'ī menyandingkan figur 'Ali bin Abi Thalib dengan kajian metafisika. Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Sifat penelitian adalah deskriptif-analitik untuk memperoleh kesimpulan dari pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī. Adapun pendekatan yang digunakan adalah filosofis untuk menginterpretasikan data-data yang terdapat pada sumber primer dan sekunder. *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* sebagai sumber primer utama dan karya-karya al-Ṭabāṭabā'ī. Adapun sumber sekunder berasal dari berbagai buku dan artikel yang berelevansi dengan tema skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Falsafah al-Ilahīyah* dalam pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī mencakup konsep metafisika sebagai realitas tertinggi (*ultimate reality*), modus eksistensi ontologis, dan pandangan hidup (*worldview*). Kajian ini menekankan pemaknaan berjenjang dan sirkular dalam filsafat metafisika yang menempatkan manusia sebagai entitas yang terus bergerak dalam penyempurnaan. Al-Ṭabāṭabā'ī memandang manusia sempurna sebagai *muta'allih*, yakni entitas yang terus bergerak menuju penyempurnaan dengan menghubungkan dirinya kepada *Sein* atau *Being*. Dalam konteks ini, 'Ali bin Abi Thalib dianggap sebagai representasi sempurna dari *muta'allih*. Perkataannya dapat dijadikan panduan bagi manusia lain untuk mencapai kesadaran metafisik tertinggi.

**Kata Kunci:** *'Ali, Metafisika, Being, dan al-Ṭabāṭabā'ī.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## Abstract

This thesis examines the concept of metaphysics in the thought of Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī, with a primary focus on his work *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*. In this work, al-Ṭabāṭabā'ī juxtaposes ‘Ali ibn Abi Talib with metaphysics. This approach is intriguing as it differs from previous Muslim philosophers and highlights the uniqueness of his thought. This raises questions about al-Ṭabāṭabā'ī's concept of metaphysics and how ‘Ali becomes an integral part of his philosophy. To date, studies on al-Ṭabāṭabā'ī's thought have primarily focused on the issues of *al-wujūd* (existence) and his exegesis.

This research aims to uncover the reasons why al-Ṭabāṭabā'ī aligns the figure of ‘Ali ibn Abi Talib with metaphysical studies. It employs library research with a qualitative method. The nature of this study is descriptive-analytical to draw conclusions from al-Ṭabāṭabā'ī's thought. The approach used is philosophical, interpreting data from primary and secondary sources. *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* serves as the main primary source, along with other works by al-Ṭabāṭabā'ī. Secondary sources include various books and articles relevant to the thesis theme.

The results reveal that *al-Falsafah al-Ilahīyah* in al-Ṭabāṭabā'ī's thought encompasses metaphysics as ultimate reality, modes of ontological existence, and a worldview. This study emphasizes a hierarchical and circular interpretation of metaphysical philosophy, positioning humans as entities continually progressing towards perfection. Al-Ṭabāṭabā'ī views the perfect human as *muta'allih*, an entity that continuously advances towards perfection by connecting with Being. In this context, ‘Ali ibn Abi Talib is considered the perfect representation of *muta'allih*. His words serve as a guide for others to achieve the highest metaphysical awareness.

**Keyword:** *‘Ali, Metaphysic, Being, and al-Ṭabāṭabā'ī.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'Iddah

## C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karamah al-awliyā'
---------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathāh, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

## D. Vokal Pendek

— َ — فعل	fathāh	ditulis	A
— ِ — نكر	kasrah	ditulis	fa'ala
— ُ — يذهب	damrah	ditulis	i
		ditulis	zūkira
		ditulis	u
		ditulis	yaẓhabu

### E. Vokal Panjang

1	fathāh + alif جاهلية	ditulis	Ā
		ditulis	Jāhiliyyah
2	fathāh + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati كري	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	damrah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

1	fathāh + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
		ditulis	baynakum
2	fathāh + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qawl

### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعِدْتُ	ditulis	u'iddat

لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah yang amat teguh kekuasaan-Nya, amat jelas bukti-bukti kebenaran-Nya, mencipta segalanya dengan penuh hikmah, lalu meliputi segalanya dengan ilmu-Nya. Serta sholawat dan salam sentiasa dihaturkan kepada Nabi yang tiada seorang dapat menyerupainya, umat berjaya cemerlang karenanya, dan yang mati dalam cinta kepadanya pasti berjumpa dengannya, yakni Nabi Muhammad. Begitu pula untuk para sahabatnya yang menjadi pembela ajarannya dan teladan bagi umatnya, para keluarganya yang suci sebagai sumber-sumber rahasiannya, dan para pengikut mereka hingga hari kebangkitan yang telah dijanjikan-Nya.

*'Amma ba'd*, telah selesai penulisan skripsi ini dalam waktu kurang lebih empat bulan. Selesaiannya skripsi yang berjudul **“Ali dan Metafisika Dalam Pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī (1903 – 1981 M)”** tidak lepas dari pertolongan Allah SWT, dan pihak-pihak terkait selama proses penulisan ini. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada sesiapa saja yang telah membantu proses penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Kedua orang tua tercinta, Abah Fahrul Razi dan Mama Normiati yang sentiasa mendukung dan mengapresiasi segala usaha serta keputusan penulis. Tak luput pula dua adik terkasih Ariqa dan Almira untuk dukungannya.

2. Pembimbing skripsi, Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag. yang telah membantu penulis dengan masukan dan kritiknya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
4. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku kaprodi AFI.
6. Seluruh dosen prodi AFI beserta staf TU.
7. Mbah Yai Sukoco Aji Pamungkas yang telah membuat penulis tertarik meneliti turats dan membimbing penulis dalam mempelajari berbagai ilmu-ilmu Islam.
8. Rekan-rekan satu angkatan selama mengabdikan di MBS Yogyakarta, Asyam, Buya, Hasan, dan Aam yang telah berjuang bersama.
9. Rekan-rekan pembina selama di MBS 2 seperjuangan dan sependiteritaan, Mbah Kholid, Gus Husen, Chino, Bagus, Zada, Pak Joko, Ust Ayub, dan Ust Zul.
10. Teman-teman diskusi di Kopi Blandongan dan Balai Sunyi, Ija, Afda, Ucup, Fathan, Oji, Sulisty, dan Rosyid. Karena skripsi ini dapat selesai juga tak lepas dari kesediaan mereka untuk berdiskusi dengan penulis.

## Daftar Isi

<b>Nota Dinas.....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan Keaslian.....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan Tugas Akhir .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>vi</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....</b>	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penulisan .....	7
D. Manfaat Penulisan.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II DINAMIKA PERKEMBANGAN KAJIAN METAFISIKA ISLAM .....</b>	<b>19</b>
A. Era Klasik (Pra al-Suhrawardi) .....	21
B. Era Pertengahan (Al-Suhrawardī – Mullā Ṣadrā).....	28
C. Era Post-Mīr Dāmād (Mullā Ṣadrā & al-Sabzawarī) .....	34
<b>BAB III ‘ALLĀMAH SAYYID MUHAMMAD HUSAYN AL-ṬABĀṬABĀ’Ī: BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA.....</b>	<b>39</b>
A. Latar Belakang Kehidupan.....	39
B. Konteks Historis-Intelektual.....	47
1. Sosio-Politik.....	48
2. Tradisi Pemikiran.....	52
C. Gambaran Umum Pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī.....	58
1. Epistemologi .....	59
2. Metafisika .....	60
3. Studi Islam .....	63
4. Tafsir .....	63
5. Studi Hadits.....	64
6. Eskatologi .....	64
<b>BAB IV ‘ALI DAN METAFISIKA DALAM PEMIKIRAN AL-ṬABĀṬABĀ’Ī.....</b>	<b>66</b>
A. Al-Falsafah Al-Ilahīyah.....	68



1.	Genealogi Term Falsafah Ilahīyah .....	69
2.	Falsafah Ilahīyah perspektif al-Ṭabāṭabā'ī.....	72
B.	‘Ali dan Metafisika.....	87
1.	Kedudukan Ali di Dunia Islam.....	87
2.	‘Ali dalam Tinjauan al-Ṭabāṭabā'ī.....	91
3.	Perkataan-perkataan Filosofis Ali .....	95
a)	Metodologi Penetapan Ilmu ( <i>Uslūb al-Taḥqīq al-‘Ilmī, wa Ṭarīqu al-Siyar ilā al-Hāqīqah</i> ) .....	95
b)	Lima Tingkatan dalam memahami Tuhan ( <i>Al-Marāḥil Al-Khams Li Ma ‘Rifatillah</i> ) .....	98
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		124
A.	Kesimpulan.....	124
B.	Saran.....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		127



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Metafisika merupakan salah satu tema kajian filsafat yang penting untuk dibahas. Pembahasan mengenai metafisika di dunia Islam sendiri sering bersinggungan dengan konsep ketuhanan dalam ajarannya. Beririsannya metafisika dan ketuhanan dalam kajian filsafat Islam merupakan sebuah poin yang memberikan keunikan tersendiri dalam kajiannya. Dapat dilihat pada konsep emanasi Neo-Platonis yang diadopsi oleh para filsuf muslim seperti al-Kindī, al-Fārābī, dan Ibnu Sīnā.<sup>1</sup>

Di tangan para filsuf muslim era awal, kajian filsafat masuk ke dalam kajian pemikiran Islam, terutama persoalan metafisika. Dengan beberapa modifikasi yang mereka lakukan, metafisika Islam memiliki kekhasan tersendiri. Seperti penyelarasan antara konsep ketuhanan dengan metafisika, serta filsafat dan agama itu dapat bersatu seperti pernyataan al-Fārābī yang menyebutkan bahwa nabi dan filsuf sama-sama menerima limpahan pengetahuan dari intelek aktif (*al-'aql al-fa'āl*), namun kedudukan nabi berada di atas kedudukan filosof.<sup>2</sup> Namun filsafat Islam dianggap mengalami

---

<sup>1</sup> Febta Pratama, "THE HISTORY OF THOUGHT: PHILOSOPHY IN THE VIEW OF MUSLIM PHILOSOPHERS OF THE MIDDLE AGES", *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, vol. 14, no. 2 (2018), <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/22254>, accessed 3 Jun 2024; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Ibn Sina' s Concept of Wajib al-Wujud", *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2 (2011), p. 375. Al-Kindi dan al-Farabi menyatakan bahwa *Causa Prima* adalah Tuhan.

<sup>2</sup> Ahmad Khudori Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017), p. 139.

kemunduran pada saat al-Ghazali mengkritik pemikiran filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina melalui kitab *Tahāfut Al-Falāsifah* (kerancuan filsafat).<sup>3</sup>

Kritikan al-Ghazālī terhadap filsafat berakibat pada transformasi paradigma filsafat Islam setelahnya. Berkat kritiknya terhadap pemikiran filsafat sebelumnya, filsafat Islam mengalami perbaikan. Di wilayah Andalusia muncul Ibnu Rusyd yang menghidupkan kembali filsafat Aristoteles yang murni dan mengkritik al-Ghazali dengan membuat karya bernama *Tahāfūt Al-Tahāfut Al-Falāsifah* (kerancuan “*Tahāfut Al-Falāsifah*”). Sedangkan di wilayah timur tengah muncul tokoh seperti al-Suhrawadī al-Maqtūl dan Mullā Ṣadra yang meneruskan dan menyempurnakan pemikiran filsafat Ibnu Sina.<sup>4</sup>

Tradisi filsafat yang dilanjutkan oleh al-Suhrawardī dan Mullā Ṣadra berkembang pesat di daerah Persia. Pemikiran keduanya dilestarikan oleh kelompok syi‘ah yang memang sudah mengakar kuat di negeri tersebut. Salah satu tokoh yang mewarisi pemikiran mereka adalah Sayyid Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā’ī.<sup>5</sup> Dia memiliki peran yang besar dalam merawat dan melanjutkan pemikiran filsafat Islam di abad ke-20 terkhusus tradisi filsafat *masyā’iyyah*, iluminasi (*isyrāqīyah*), dan *al-ḥikmah al-muta‘ālīyah* yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, al-Suhrawardi, dan Mulla Sadra.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu ‘Arabi*, trans. by Ach. Maimun Syamsuddin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), p. 104.

<sup>4</sup> Henry Corbin, *The Man of Light in Iranian Sufism*, trans. by Nancy Pearson (USA: OMEGA PUBLICATIONS Publisher and Bookseller, 1994), pp. 114–5.

<sup>5</sup> Hamid Algar, “‘ALLĀMA SAYYID MUḤAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ’Ī: PHILOSOPHER, EXEGETE, AND GNOSTIC”, *Journal of Islamic Studies*, Oxford University Press, vol. 17, no. 3 (2006), p. 5.

<sup>6</sup> Abdul Jabbar al-Rifa’i, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-‘Ilmiyah* (Iraq: Dar al-Mada li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2014), p. 223.

Selain merawat tradisi filsafat Islam sebelumnya, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengembangkan corak pemikiran filsafatnya sendiri. Hal ini tampak di berbagai karyanya seperti *Bidāyah al-Ḥikmah* yang merupakan pengganti dari karya filsafat Mullā Hādī Sabzawārī<sup>7</sup> dan *Nihāyah al-Ḥikmah* sebagai pengganti *al-Asfār al-Arba'ah* yang berjumlah sembilan jilid karya Mulla Sadra. Al-Ṭabāṭabā'ī mengarang dua karya tersebut untuk mempermudah orang-orang dalam mempelajari mazhab filsafat *al-ḥikmah al-muta'ālīyah*. Baik *Bidāyah al-Ḥikmah* dan *Nihāyah al-Ḥikmah* masing-masing hanya terdiri dari seratus delapan puluh (180) dan dua jilid yang setiap jilidnya kurang lebih berjumlah tiga ratus tiga puluh (330) halaman.<sup>8</sup>

Pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī pada karyanya seperti *Bidāyah Al-Ḥikmah*, *Nihāyah Al-Ḥikmah* dan *Uṣūl Al-Falsafah Wa Al-Mazhab Al-Wāqī'ī* sangat berpengaruh dalam kajian filsafat Islam modern. Namun, pemikirannya pada karya-karyanya yang lebih ringkas seperti *'Ali Wa al-Falsafah al-Ilahīyah* ('Ali dan Metafisika) dan berbagai artikel-artikelnya masih minim dibahas. *'Ali Wa al-Falsafah al-Ilahīyah* adalah salah satu kitab karya al-Ṭabāṭabā'ī yang

---

<sup>7</sup> Hāji Mullā Hādī al-Sabzawārī (1797–1873) adalah seorang filsuf Islam terkemuka pada masa Qajar, ahli teologi, dan penyair. Lahir di Sabzawār, Khurasan, ia belajar agama dan filsafat sejak muda, lalu mendalami ilmu-ilmu intelektual di Isfahan, di bawah bimbingan ulama besar, terutama dalam ajaran filsafat Ṣadr-al-Din Syirāzi (Mullā Ṣadrā). Setelah bertahun-tahun belajar dan mengajar di Masyhad dan melakukan ibadah haji, al-Sabzawārī kembali ke Khurasan, mengajar filsafat dan menulis karyanya yang terkenal, *Syarh al-Manẓūmah* yang menjadi rujukan penting dalam mempelajari filsafat Islam di Persia pada abad ke-18. Bagian metafisika pada karyanya tersebut kemudian diterjemahkan oleh Mehdi Mohaghegh dan Toshihiko Izutsu ke dalam bahasa Inggris. Mulla Hadi Sabzavari, *The Metaphysics of Sabzavārī*, trans. by Mehdi Mohaghegh and Toshihiko Izutsu (USA: Caravan Books, 1977), pp. 11–28.

<sup>8</sup> al-Rifa'i, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-'Ilmiyah*, p. 217.

membahas bagaimana agama dan filsafat dapat saling menerima dalam membantu manusia dalam mencapai kesempurnaan. Al-Ṭabāṭabā'ī memberikan ungkapan bahwa filsafat di dunia Islam itu seperti “serigala yang dituduh membunuh Nabi Yusuf”. Permisalan ini menjelaskan bahwa meski filsafat itu mungkin buruk seperti serigala, namun menuduh serigala berbuat buruk padahal tidak adalah bentuk fitnah dan tuduhan palsu atasnya.<sup>9</sup>

Di dalam buku *Shi'ite Islam* al-Ṭabāṭabā'ī menerangkan bahwasanya 'Ali bin Abi Thalib adalah peletak dasar pembahasan metafisika (*al-Falsafah al-Ilahīyah*) di dunia Islam. Sebagai seorang pemikir pertama dalam Islam yang membahas metafisika, dia dikenal karena caranya yang sistematis dalam menjawab persoalan-persoalan esensial menggunakan logika dan rasionalitas. Dia mengupas masalah-masalah yang sebelumnya jarang diperhatikan oleh para filsuf dan menawarkan perspektif baru yang membentuk fondasi pemikiran selanjutnya. Bahkan dalam situasi genting seperti pertempuran, dia tetap dapat mendiskusikan perkara-perkara metafisika.<sup>10</sup>

Tidak hanya itu, terdapat pemikiran unik al-Ṭabāṭabā'ī dalam *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*, yakni pernyataannya bahwasanya agama (*al-dīn*) mendakwahkan kepada manusia kepada filsafat ketuhanan atau metafisika ketuhanan, yakni menggapai pengetahuan mengenai ketuhanan dengan

---

<sup>9</sup> Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī, “‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah”, in *Al-Insān wa Al-'Aqīdah* (Qum: Maktabah Fadak, 2005), p. 285.

<sup>10</sup> Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī, *SHI'ITE ISLAM*, trans. by Seyyed Hossein Nasr (New York: State University of New York Press, 1975), p. 47.

argumentasi rasional.<sup>11</sup> Pernyataan ini didasarkan pada interpretasi al-Ṭabāṭabā'ī terhadap hadits dalam kitab *Uṣūl al-Kāfī* yang berbunyi “*Sesungguhnya kami para Nabi diperintahkan untuk mengajarkan (apa yang diberikan kami berupa wahyu) sesuai kemampuan akal manusia*”.<sup>12</sup> Dalam interpretasinya al-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara konsep metafisika berdasarkan nalar manusia dengan konsep yang berdasarkan wahyu. Menurutnya, ajaran para Nabi membantu akal manusia untuk lebih sempurna dalam memahami wujud metafisika. Argumen ini menjadi pembeda antara konsep metafisika yang murni dari buah nalar manusia dengan konsep yang dibantu oleh sumber wahyu.<sup>13</sup>

Dalam *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* al-Ṭabāṭabā'ī menulis pasal yang berjudul *al-marāhil al-khams li ma'rifatillah ta'ālā* (lima tingkatan dalam memahami Allah/*Being/Sein*). Ia memulai pembahasannya dengan mengutip perkataan 'Ali yang ia klaim sebagai tingkatan-tingkatan dalam memahami *al-falsafah al-ilahīyah* (metafisika).<sup>14</sup> Kelima tingkatan tersebut secara berurutan

<sup>11</sup> al-Ṭabāṭabā'ī, “*'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*”, p. 286.

<sup>12</sup> Muhammad Ya'qub al-Kulaynī, *Al-Uṣūl al-Kāfī*, vol. 1 (Tehran: Maktabah al-Shoduq, 1962), p. 72. Hadits no. 15. Kitab ini adalah kitab kumpulan hadits-hadits yang dapat diterima oleh syi'ah sebagai rujukan ajaran mereka. Derajatnya setara Shahih Al-Bukhari di dunia Sunni. Sehingga hadits yang dikutip oleh al-Ṭabāṭabā'ī ini dapat dijadikan landasan yang benar dalam membangun pemikirannya.

<sup>13</sup> al-Ṭabāṭabā'ī, “*'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*”, p. 284.

<sup>14</sup> Syarif al-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, 4th edition (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2004), pp. 39–40. Narasi yang diuraikan oleh 'Ali adalah sebagai berikut:

أَوَّلُ الدِّينِ مَعْرِفَتُهُ، وَكَمَالُ مَعْرِفَتِهِ التَّضَدُّيقُ بِهِ، وَكَمَالُ التَّضَدُّيقِ بِهِ تَوْحِيدُهُ، وَكَمَالُ تَوْحِيدِهِ الْإِخْلَاصُ لَهُ، وَكَمَالُ الْإِخْلَاصِ لَهُ

نَفْيُ الصِّفَاتِ عَنْهُ، لِشَهَادَةِ كُلِّ صِفَةٍ أَنَّهَا غَيْرُ الْمُضَوِّفِ، وَشَهَادَةِ كُلِّ مُضَوِّفٍ أَنَّهُ غَيْرُ الصِّفَةِ، فَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ سُبْحَانَهُ فَقَدْ

dari dasar hingga puncaknya adalah *ma'rifatullah, taṣdīq, tawhīd, ikhlās, naḥy al-ṣifāt*. Adanya tingkatan atau gradasi dalam bermetafisika menurut al-Ṭabāṭabā'ī diperlukan oleh manusia, karena manusia dalam mengetahui sesuatu lebih mudah memahami dari hal yang sederhana lalu secara berlanjut bertambah kompleks. Hal ini dipengaruhi oleh faktor daya masing-masing akal manusia yang berbeda-beda.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, penelitian mengenai konsep metafisika perspektif al-Ṭabāṭabā'ī penting untuk dilakukan. *'Ali wa al-falsafah al-ilahiyah* yang dijadikan sebagai judul karyanya menunjukkan bahwa ada sebuah konsep tersendiri di mana 'Ali sebagai manusia disandingkan dengan *Falsafah Ilahiyah* (Metafisika). Hal ini menjadikan pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī unik, karena 'Ali yang adalah tokoh muslim dipandang memiliki pemikiran metafisika. Sedangkan para filosof muslim sebelumnya – bahkan yang berdekatan dengan masa hidup 'Ali – tidak pernah membahas metafisika 'Ali.

---

قَرَنَهُ، وَمَنْ قَرَنَهُ فَقَدْ ثَنَاهُ، وَمَنْ ثَنَاهُ فَقَدْ جَزَّاهُ، وَمَنْ جَزَّاهُ فَقَدْ جَهَلَهُ، وَمَنْ جَهَلَهُ فَقَدْ أَشَارَ إِلَيْهِ، وَمَنْ أَشَارَ إِلَيْهِ فَقَدْ حَدَّهُ، وَمَنْ حَدَّهُ فَقَدْ عَدَّهُ، وَمَنْ قَالَ (فِيمَ) فَقَدْ ضَمَّنَهُ، وَمَنْ قَالَ (عَلَامَ) فَقَدْ أَخْلَى مِنْهُ... إِلَى آخِرِ الْخُطْبَةِ الشَّرِيفَةِ.

Artinya: "Esensi agama adalah mengetahui-Nya; kesempurnaan mengetahui-Nya adalah percaya kepada-Nya; kesempurnaan percaya kepada-Nya adalah menyatakan Keesaan-Nya; kesempurnaan menyatakan Keesaan-Nya adalah ikhlas kepada-Nya; dan, kesempurnaan ikhlas kepada-Nya adalah menyangkal atribut-Nya, karena setiap atribut adalah bukti bahwa itu berbeda dari yang dikaitkan dengannya, dan segala sesuatu yang dikaitkan dengan sesuatu berbeda dari atribut. Jadi, siapa pun yang mengaitkan atribut dengan Tuhan mengakui keserupaan-Nya; dan, barangsiapa mengakui keserupaan-Nya, dia menduakan-Nya; dan, barangsiapa menganggap-Nya [sebagai] dua, ia menyatakan bagian bagi-Nya; dan, siapa pun yang menyatakan bagian-bagian bagi-Nya maka ia bodoh terhadap-Nya; dan, siapa pun yang bodoh terhadap-Nya maka ia menjadikan-Nya sebatas isyarat; dan, siapa pun yang membatsi-Nya dengan isyarat maka ia mengakui keterbatasan bagi-Nya; dan, barangsiapa mengakui keterbatasan bagi-Nya, maka ia menghitung-Nya."

<sup>15</sup> al-Ṭabāṭabā'ī, "*'Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyah*", p. 307.



Dari indikasi tersebut, penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap apa yang ada di baliknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemikiran metafisika al-Ṭabāṭabā'ī, dengan fokus pembahasan antara lain:

1. Bagaimana al-Ṭabāṭabā'ī membangun argumen metafisikanya?
2. Bagaimana al-Ṭabāṭabā'ī menyandingkan 'Ali bin Abi Thalib dengan metafisika sebagai kajian filsafatnya?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mengkaji pemikiran Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā'ī mengenai metafisika Islam berdasarkan perspektif yang diuraikan dalam karyanya *'Ali wa al-Falsafah al-Ilāhiyah* dan karya-karya lainnya.
2. Mengidentifikasi kontribusi pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap perkembangan kajian metafisika Islam modern.

## **D. Manfaat Penulisan**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. **Manfaat Teoritis:** Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai perkembangan filsafat Islam, khususnya dalam kajian metafisika yang dipadukan dengan ajaran

wahyu, serta mengungkapkan bagaimana pemikiran al-Ṭabaṭaba'i memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi filsafat di era modern. Kajian metafisika Islam di dunia modern mengalami kemandekkan dan kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menawarkan keberlanjutan kajian atasnya.

2. **Manfaat Praktis:** Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pelajar filsafat Islam dan akademisi tentang relevansi dan aplikasi pemikiran metafisika al-Ṭabaṭaba'i dalam konteks kontemporer. Pemahaman ini bisa dijadikan dasar dalam kajian-kajian filsafat Islam yang lebih lanjut.
3. **Manfaat Historis:** Penelitian ini akan memberikan dokumentasi historis tentang peran al-Ṭabaṭaba'i dalam menghidupkan kembali dan melestarikan filsafat di Iran, serta kontribusinya terhadap pembentukan filsafat Islam modern yang masih berlanjut hingga saat ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang penulis jadikan tinjauan dalam melakukan penelitian terhadap konsep tingkatan pemahaman manusia mengenai metafisika dalam perspektif al-Ṭabāṭabā'i:

*Pertama*, Ahmad Muchaddam Fahham menulis skripsi berjudul “Tuhan dalam Filsafat ‘Allamah Thabathaba’i” yang kemudian menjadi

buku, ditulis pada tahun 2012.<sup>16</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia dapat mengetahui Tuhan melalui perenungan. Buku ini menerangkan metafisika perspektif al-Ṭabāṭabā'ī. Pemikiran metafisika al-Ṭabāṭabā'ī yang terdapat pada buku ini belum menjelaskan pemikirannya mengenai tingkatan nalar manusia dalam memahami metafisika ketuhanan. Objek kajian pada tulisan ini hanya berfokus pada *Nihāyah al-ḥikmah*, sedangkan yang penulis angkat adalah *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*. Selain itu, problem teologi lebih banyak dibahas dibandingkan berfokus pada konsep metafisikanya.

*Kedua*, Abdul Jabbar al-Rifā'ī menulis buku yang berjudul “*Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-'Ilmiyyah* (Pembaharuan Pembelajaran Ilmu Kalam dan Filsafat di *Hawzah Ilmīah*)” adalah salah satu buku yang menerangkan bagaimana pemikiran teologi Islam dan filsafatnya diajarkan di *Hawzah Ilmīah* (semacam seminari atau pesantren milik syi'ah yang terdapat di Irak dan Iran).<sup>17</sup> Al-Rifā'ī memasukkan al-Ṭabāṭabā'ī sebagai salah seorang tokoh yang berkontribusi pada perkembangan kajian teologi dan filsafat di *Hawzah Ilmīah*. Dalam buku ini juga dijelaskan pemikiran-pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī teologi dan filsafatnya. Al-Rifā'ī hanya menjelaskan metode yang digunakan al-Ṭabāṭabā'ī dalam menulis *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*, yakni

---

<sup>16</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabathaba'i* (Yogyakarta: RAUSYANFIKR INSTITUTE, 2012).

<sup>17</sup> al-Rifā'ī, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fī al-Hauzah al-'Ilmiyyah*.

menggunakan al-Qur'an dan sunnah untuk membangun argumen filosofisnya.

*Ketiga*, 'Ali Jaber Alu Ṣafā menulis sebuah tesis yang berjudul “*Nazariyyah al-Ma'rifah wa al-Idrākāt al-Itibariyyah 'Inda al-'Allāmah al-Ṭabāṭabā'i*” (Teori Pengetahuan dan Teori Persepsi Konseptual Perspektif al-'Allamah al-Ṭabāṭabā'i).<sup>18</sup> Tesis ini menghadirkan sebuah epistemologi pengetahuan yang digagas oleh al-Ṭabāṭabā'i serta penerapannya. 'Ali Jaber menjelaskan bahwa al-Ṭabāṭabā'i membagi pengetahuan menjadi pengetahuan persepsi hakiki (yang dapat diketahui secara langsung) dan pengetahuan persepsi konseptual (yang diketahui dengan penalaran seperti konsep teori). Teori ini dibangun oleh al-Ṭabāṭabā'i berdasarkan konsep kausalitas (*al-'illah wa al-ma'lūl*). Pembahasan mengenai metafisika tidak ditonjolkan meskipun cakupan pembahasannya beririsan.

*Keempat*, Fatih Ibrahim Putra Muhammad menulis skripsi berjudul “Konsep Al-Wujud Menurut Husein Thabathaba'i”.<sup>19</sup> Tulisan ini menjelaskan pemikiran Allāmah Sayyid Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā'i mengenai *al-wujūd* yang bermakna *being* atau *existence*. Fatih berfokus pada pengungkapan kebaruan epistemologi *al-wujud* yang dicetus oleh al-

---

<sup>18</sup> 'Ali Jabir Alu Shofa, *Nazriyyah al-Ma'rifah wa al-Idrakāt al-Itibariyyah 'Inda al-'Allamah al-Ṭabāṭabā'i* (Lebanon: Dar al-Hadi, 2001).

<sup>19</sup> Fatih Ibrahim Putra Muhammad, “Konsep Al-Wujud Menurut Husein Thabathaba'i” (Yogyakarta, 2023).

Ṭabāṭabā'ī di dalam kajian filsafat Islam. Selain itu, diungkapkan pula bahwa al-Ṭabāṭabā'ī mengoreksi dan mengkritisi konsep-konsep *al-wujūd* para filsuf muslim sebelumnya. Namun tulisan ini belum mengeksplorasi lebih jauh konsep metafisika al-Ṭabāṭabā'ī, sedangkan pembahasan mengenai *al-wujūd* erat kaitannya dengan konsep metafisika Islam (*mā ba'da ṭabi'iyah*).

*Kelima*, Umi Hafsah menulis tesis pada tahun 2018 berjudul “Filsafat Moral al-Ṭabāṭabā'ī”.<sup>20</sup> Hafsah menemukan dua prinsip utama dalam etika perspektif al-Ṭabāṭabā'ī, yaitu prinsip *wujūb* (motif dasar dari tindakan individual di saat manusia merasa perlu untuk melakukan sesuatu) dan *istikhdām* (prinsip pemanfaatan sebagai motif tindakan karena manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di luar dirinya seperti manusia lainnya). Al-Ṭabāṭabā'ī dijelaskan mendasari konsep etikanya berdasarkan konsep *al-ḥarakah al-jauharīyah* yang menyatakan bahwa wujud selalu bergerak ke arah yang lebih sempurna dari sebelumnya. Selain itu, Hafsah menyatakan bahwa kinerja etika al-Ṭabāṭabā'ī dekat dengan konsep etika hedonisme serta meskipun konsep etikanya bercorak teleologis ia menekankan pada individu (non-utilitarianisme).

---

<sup>20</sup> Umi Hafsah, “Filsafat Moral al-Ṭabāṭabā'ī” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

*Keenam*, Hamid Algar menulis artikel berjudul “*Allāma Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī: Philosopher, Exegete, And Gnostic*” yang diterbitkan oleh Oxford University Press.<sup>21</sup> Artikel ini berisi tentang biografi al-Ṭabāṭabā’ī yang terdiri dari perjalanan hidup, intelektual, dan beberapa pemikirannya. Algar menulis pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh al-Ṭabāṭabā’ī bersama Sayyed Hoesin Nasr dan Henry Corbin yang berujung pada transmisi pemikirannya sampai di dunia intelektual barat. Tulisan ini penting untuk dijadikan tinjauan karena menjelaskan bagaimana al-Ṭabāṭabā’ī bisa menjadi seorang filsuf muslim berpengaruh di abad ke-20.

*Ketujuh*, Habibullah Babai menulis artikel jurnal bertema filsafat agama berjudul “Perspektif Allamah Tabataba’i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama”.<sup>22</sup> Tulisan ini membahas teori persatuan sosial menurut Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī, yang mencakup berbagai dimensi masyarakat dan berdampak pada kestabilan sosial. Persatuan ini berbeda dengan keadilan sosial dan berakar pada keyakinan universal serta kosmologis individu. Tujuan utama persatuan dalam pandangan Islam adalah tauhid dan makrifat, yang mengarahkan masyarakat pada satu

---

<sup>21</sup> Algar, “ALLĀMA SAYYID MUḤAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ’Ī: PHILOSOPHER, EXEGETE, AND GNOTIC”.

<sup>22</sup> Habibullah Babai, “Perspektif Allamah Tabataba’i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama”, *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 3, no. 1 (Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, 2013), p. 117.

tujuan bersama. Persatuan sosial ini memberikan kestabilan baik pada kehidupan sosial maupun individual.

*Kedelapan*, Waryono Abdul Ghafur menulis disertasi berjudul “Millah Ibrahim dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’an karya Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā’ī”.<sup>23</sup> Tulisan ini merupakan salah satu kajian penting tentang pemikiran al-Ṭabāṭabā’ī di dalam tafsir. Secara tematis Ghafur menganalisis konsep millah Ibrahim yang terdapat pada tafsir al-Mizān. Millah Ibrahim berarti kepercayaan atau cara hidup yang dipraktekkan oleh Ibrahim dalam melaksanakan agama Allah. Al-Ṭabāṭabā’ī mengemukakan bahwa agama Allah yang diturunkan kepada Ibrahim berlaku bagi siapa saja, tidak hanya berlaku khusus bagi umat muslim.

*Kesembilan*, Heru Dayatullah menulis artikel jurnal berjudul “Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi Dan Allamah Thabathaba’i”.<sup>24</sup> Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pandangan al-Suhrawardī dan Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī memiliki kesamaan dalam memahami ‘ilm ḥuṣulī, yaitu bahwa pengetahuan ini diperoleh melalui hubungan manusia dengan dunia ide dan dunia akal. Namun, Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī memberikan perhatian khusus pada proses perubahan ‘ilm ḥuḍūrī menjadi ‘ilm ḥuṣulī, sesuatu yang tidak dibahas oleh al-Suhrawardī. Al-Suhrawardī

---

<sup>23</sup> Waryono Abdul Ghafur, “Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al Qur’an Karya Muhammad Husein Ath Thabathaba’i”.

<sup>24</sup> Heru Dayatullah, “STUDI KOMPARATIF EPISTEMOLOGI SUHRAWARDI DAN ALLAMAH THABATHABAI”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 1 (2013), <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/446>, accessed 3 Oct 2024.



menekankan pentingnya kesadaran diri sebagai syarat utama dalam memperoleh pengetahuan, karena tanpa kesadaran ini, manusia tidak bisa benar-benar memahami objek pengetahuannya. Menurut Suhrawardi, kesadaran dan perhatian diri terhadap bentuk-bentuk pemahaman adalah inti dari pengetahuan dan proses berpikir.

*Kesepuluh*, Fatimah Isyti Karimah dan Iwan Caca Gunawan menulis artikel berjudul “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba’i”.<sup>25</sup> Tulisan ini mengeksplor metode yang dipakai al-Ṭabāṭabā’ī dalam menafsirkan al-Qur’an. Pendekatan yang dipakai adalah tafsir *al-Qur’an bi al-Qur’an* dengan metode penulisannya mengikuti urutan *mushafī*, memaparkan gambaran umum surat dan ayat, serta menyajikan pandangan pribadi al-Ṭabāṭabā’ī setelah menukil pendapat para ulama. Tafsir ini juga mencakup pembahasan riwayat, filosofi, dan kesimpulan umum dari ayat atau surat yang dikaji. Adanya penafsiran secara filosofis terhadap ayat-ayat al-Qur’an menunjukkan bahwa al-Ṭabāṭabā’ī memakai penalaran *burhānī*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mendalam tentang metafisika perspekti al-Ṭabāṭabā’ī yang diangkat dalam penelitian ini tergolong baru. Bahkan penelitian mengenai kitab *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* belum dilakukan. Penelitian mengenai filsafat

---

<sup>25</sup> Fatimah Isyti Karimah and Iwan Caca Gunawan, “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba’i”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 41–8.

meskipun sudah menyinggung tema metafisika, belum mengungkap apa yang ada pada karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari kajian-kajian atas pemikiran filsafat al-Ṭabāṭabā'ī terutama mengenai metafisika dalam khazanah pemikiran Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi konsep metafisika al-Ṭabāṭabā'ī dengan membandingkannya dengan aliran filsafat Islam sebelumnya. Penelitian ini bermaksud menguraikan berbagai literatur terkait yang membahas konsep metafisika dalam filsafat Islam terkhusus konsep metafisika perspektif Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik untuk memperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian.<sup>26</sup> Penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data tentang konsep metafisika filsafat Islam terutama konsep metafisika al-Ṭabāṭabā'ī yang diperoleh dari sumber penelitian secara sistematis. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian

---

<sup>26</sup> Anton Bakker, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 54.

dianalisa untuk menemukan poin kebaruan dari konsep metafisika perspektif al-Ṭabāṭabā'ī.

### 3. Sumber Data Penelitian

Berikut adalah sumber data dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun penelitian ini adalah kitab *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* karya al-Ṭabāṭabā'ī. Buku-buku karya 'Allāmah Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī selain *'Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah* juga dijadikan sebagai data primer antara lain *Shi'ite Islam, A Shi'ite Anthology, Tafsīr al-Mīzān, dan Risālah al-Wilāyah*. Karya-karya ini digunakan untuk mendukung dan memetakan pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī mengenai Ali dan Metafisika.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun penelitian ini meliputi buku-buku dan artikel jurnal yang meneliti pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī, yang berguna untuk memberikan konteks yang lebih luas serta memverifikasi dan melengkapi informasi dari sumber primer.

### 4. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan analisis filosofis, yakni data-data yang telah didapat dari sumber primer dan sekunder akan dianalisis dengan pendekatan filosofis untuk menginterpretasi gagasan-gagasan al-Ṭabāṭabā'ī yang terdapat pada objek penelitian.<sup>27</sup> Menganalisis konsep metafisika al-Ṭabāṭabā'ī adalah konteks penelitian ini.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Langkah-langkah penelitian ini diawali dengan pengumpulan data. Data primer diperoleh langsung dari kitab karya al-Ṭabāṭabā'ī, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan.

#### 6. Metode Pengolahan Data

Setelah berbagai data yang relevan terkumpul, prosedur selanjutnya yang perlu dilakukan adalah proses pengolahan data. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Deskripsi

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan secara rinci pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī.

##### b. Analisis

Tahap berikutnya adalah interpretasi data, di mana keterangan mengenai Ali dan konsep-konsep seperti wujud metafisika

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 41.

(being/Allah/Tuhan) dan tingkatan pemahaman manusia mengenai wujud yang terdiri dari *ma'rifatullah*, *taṣdīq*, *tauhīd*, *ikhlās*, *naḥī al-ṣifāt* dianalisis secara mendalam. Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana al-Ṭabāṭabā'ī mengintegrasikan filsafat ke dalam kerangka filsafat Islam dan filsafat lainnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa bab yang sistematis beserta sub-sub bab yang berkaitan. Antara lain:

1. Bab satu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, metode penelitian.
2. Bab dua berisi pembahasan mengenai dinamika perkembangan kajian metafisika Islam.
3. Bab tiga berisi biografi dan pemikiran 'Allāmah Sayyid Muhammad Husayn al-Ṭabāṭabā'ī.
4. Bab empat berisi tentang analisis kebaruan dalam konsep 'Ali dan metafisika dalam pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī.
5. Bab lima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kajian ini memberikan jawaban dan kontribusi dalam kajian filsafat Islam, diantaranya:

1. *Al-Falsafah Al-Ilahīyah* dalam pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī dapat dimaknai sebagai metafisika, *Being/Sein* atau *ultimate reality*, modus eksistensi ontologis, dan *worldview*. Pemaknaan ini tidak hanya berjenjang tetapi juga sirkular. Semua *term* ini berpengaruh bagi *dasein* dalam mengadanya. Kesadaran bahwa modus mengada *dasein* dengan *Sein* sama menjadikan *dasein* sebagai *muta'allih* dalam gerak penyempurnaan dirinya. Dalam pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī, *muta'allih* terkoneksi dengan *Sein* dalam interaksinya dengan adaan-adan selainnya (*beings*). Pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī berada dalam khazanah *ḥikmah muta'ālīyah* sehingga *dasein* atau *muta'allih* selalu bergerak dalam penyempurnaan serta menghamba pada *Sein*.
2. 'Ali Bin Abi Thalib adalah representasi sempurna sosok *muta'allih*. Meski derajat *muta'allih* atau kewaliannya diberikan dari Allah atau *Being*, melalui perkataan-perkataannya manusia selainnya dapat meraih derajat yang sama dengannya. Jika meminjam istilah eksistensialisme, 'Ali dalam pemikiran al-Ṭabāṭabā'ī digambarkan sebagai manusia

otentik. Al-Ṭabāṭabā'ī melalui *‘Ali wa al-falsafah al-ilahīyah* menjelaskan dan menggambarkannya secara ringkas. Intelektualitas Ali yang tergambar dalam perkataan-perkataannya dijadikan sebagai acuan bagi manusia dalam menggapai derajat *muta'allih*.

Penelitian ini juga mengungkap struktur penalaran al-Ṭabāṭabā'ī yang konsisten mengelaborasi *bayān*, *burhān*, dan *‘irfān*, sebagaimana ciri khas aliran *ḥikmah muta‘ālīyah* yang dianutnya. Pendekatan ini terlihat jelas dalam *‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah*, di mana ia mengutip perkataan ‘Ali bin Abi Thalib dari berbagai sumber seperti *Nahj al-Balāghah*, *Bihār al-Anwār*, dan *Ghurar al-Ḥikam*, lalu menjelaskannya dengan argumen *burhān* dan *‘irfān*. Selain itu, epistemologi al-Ṭabāṭabā'ī, yang berlandaskan pada fitrah manusia sebagai instrumen untuk memahami realitas materi dan metafisik, mencerminkan pendekatan filosofisnya yang khas. Hal ini terlihat dalam konsep-konsep seperti *al-idrākāt al-i‘tibārīyah*, di mana hubungan antara nalar manusia dan realitas menjadi dasar pemikiran filosofisnya. Pemikiran etika dan estetikanya dijelaskan dengan konsep penalarannya ini, di mana nilai-nilai baik atau ideal muncul setelah mengabstraksikan realitas sekitar. Konsep ini berjalan sebagai modus eksistensi *dasein* yang menunjukkan bagaimana penalaran filosofis al-Ṭabāṭabā'ī ini terintegrasi dengan berbagai pemikiran.



## B. Saran

Penulis menyoroti kontribusi al-Ṭabāṭabā'i yang menggambarkan 'Ali sebagai manusia sempurna dalam mengada, yang menjadi gagasan signifikan untuk perkembangan filsafat Islam. Dari kajian ini penulis menyarankan pentingnya mengembangkan eksistensialisme berbasis filsafat Islam, dengan menekankan bahwa metafisika Islam seharusnya tidak hanya menyoroti validitas keimanan, tetapi juga relevansinya dalam kehidupan duniawi. Hal ini selaras dengan pandangan al-Ṭabāṭabā'i yang tertuang dalam karya-karyanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdu-Sādah, Rasul Kāzīm, *Al-Imām ‘Alī ‘Alaih al-Salām fī Kitāb al-Bayān wa al-Tabayīn li al- Al-Jāhiz*, Mu’assah Quşbah al-Yāqūt li al-Ṭabā‘ah wa al-Nasyr, 2021.
- Açikgenç, Alparslan, *Being And Existence: Ada dan Eksistensi dalam Pandangan Sadra dan Heidegger*, trans. by Muhammad Muhibbuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Adamson, Peter, *Philosophy in The Islamic World: a History of Philosophy without any Gaps*, vol. 3, UK: Oxford University Press, 2016.
- Al-Atar, Usama, “Theology Of Nahj Al-Balāghah”, UK: University of Exeter, 2019.
- Algar, Hamid, *Roots of The Islamic Revolution in Iran*, New York: Islamic Publications International, 2001.
- , “Allāma Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī: Philosopher, Exegete, And Gnostic”, *Journal of Islamic Studies, Oxford University Press*, vol. 17, no. 3, 2006 [https://doi.org/10.1093/iis/etl002].
- Al-Jāhiz, Abū ‘Usmān ‘Umar ibn Baḥr, *al-Bayān wa al-Tabayīn*, UK: Hindawi, 2022.
- Alu Shofa, ‘Alī Jabir, *Naẓriyah al-Ma‘rifah wa al-Idrakāt al-‘Itibāriyah ‘Inda al-‘Allamah al- Ṭabaṭaba’i*, Lebanon: Dar al-Hadi, 2001.
- al-Āmadī, Abd-Wahid Muḥammad al-Tamīmī, *Ghurur al-Ḥikam wa Durar al-Kalām*, Beirut: Dār al-Hādīa, 1996.
- Amanat, Abbas, *Apocalyptic Islam and Iranian Shi’ism*, New York: I.B. Tauris, 2009.
- , *Iran: A Modern History*, London: Yale University Press, 2017.
- Amīd, Mas‘ūd, “Al-‘Allāmah Al-Ṭabāṭabā’ī wa ‘Ilm al-Akhlāq”, in *Muḥammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī Mufasssiran wa Faylusūfan: Dirāsāt fī Fikrihi wan Manhajihī*, trans. by ‘Abbās Ṣāfi, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2012.
- Anthonio, Aldrich, *Stairway to Heaven: Memandang Tuhan Melalui Kacamata Dekonstruksi*, 2021.
- al-Astarābādī, ‘Abd-Wahhab bin ‘Alī, *Syarh Al-Fusūl Al-Naṣirīyah*, Karbala’: al-Utbah al-Husainiyyah al-Muqaddasah, 2012.

- Babai, Habibullah, “Perspektif Allamah Tabataba’i Tentang Teori Persatuan Dalam Filsafat Agama”, *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 3, no. 1, Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, 2013, p. 117 [https://doi.org/10.20871/kpjipm.v3i1.44].
- al-Bājūrī, Ibrāhīm Muḥammad, *Hāsyīyah al-Bājūrī ‘alā Kifāyah al-‘Awām fī ‘Ilm al-Kalām*, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007.
- Bakker, Anton, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertolacci, Amos, *The Reception Of Aristotle’s Metaphysics In Avicenna’s Kitāb Al-Syifā’: A Milestone of Western Metaphysical Thought*, Leiden: BRILL, 2006.
- Campanini, Massimo, “Al-Ghazzali”, in *History of Islamic Philosophy*, Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 258–74.
- Chittick, William C., *Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination: The Sufi Path Of Knowledge*, New York: State University Of New York Press, 1989.
- Cooper, John, “From al-Tusi to the School of Isfahan”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 585–96.
- Corbin, Henry, *Spiritual Body and Celestial Earth: From Mazdean Iran to Shi’ite Iran*, trans. by Nancy Pearson, New Jersey: Princeton University Press, 1989.
- , *The Man of Light in Iranian Sufism*, trans. by Nancy Pearson, USA: Omega Publications, 1994.
- , *History of Islamic Philosophy*, trans. by Liadain Sherrard and Philip Sherrard, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2014.
- Dabashi, Hamid, “Mir Damad and the founding of the "School of Isfahan"”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 597–634.
- Dayatullah, Heru, “Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi Dan Allamah Thabathabai”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2013 [https://doi.org/10.32832/tek.pend.v2i1.446].
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat ‘Allamah Thabathaba’i*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institue, 2012.
- Fakhry, Majid, *Al-Fārābī, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, England: Oneworld Publications, 2002.
- al-Fārābī, Abū Naṣr Muḥammad, *Risālah fī al-‘Aql*, Beirut: Imprimerie Catholique, 1938.
- , *Fuṣūṣ al-Hikam*, ed. by Muḥammad Hasan Ali Yasin, Qum: Intisyarat Baydar, 1984.

- , *Ihṣā' al-'Ulūm*, Cairo: Maktabah al-Khaniji, 2017.
- , *Ārā' Ahli al-Madīnah al-Fāḍilah wa Muḍādātihā*, UK: Muassasah Hindawi, 2017.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- al-Fauzan, Shalih Fauzan, *'Aqīdatu al-Tawhīd*, Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2011.
- al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muhammad, *Misykāh al-Anwār*, Brigham Young University Press, 1998.
- , *Ihyā' al-'Ulūmiddīn*, vol. 1, Cairo: Dār al-Salām, 2018.
- Gerson, Lloyd P., "Plato's Rational Souls", *Philosophy Education Society Inc.*, vol. 68, no. 1, 2024, <https://www.jstor.org/stable/24636541>.
- Ghafur, Waryono Abdul, "Millah Ibrahim dalam Al-Mizan fi Tafsir Al Qur'an Karya Muhammad Husein Ath Thabathaba'i".
- Ghani, Cyrus, *Iran And The Rise Of The Reza Shah: From Qajar Collapse To Pahlavi Power*, I.B. Tauris, 2001.
- Hafsah, Umi, "Filsafat Moral al-Ṭabaṭaba'i", Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Haq, Syed Nomanul, "The Indian and Persian Background", in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- Hardiman, Fransisco Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- al-Haydari, Kamal, *Al-'Allamah Al-Ṭabaṭaba'i Qaddasa Sirruh Lamahāt Min Sīratihi Al-Žātīyah Wa Manhajuhu Al-'Ilmī*, Qum: Mu'assas al-Imām al-Jawwād Li al-Fikri Wa al-Tsaqafah, 2013.
- Hodgson, Marshall, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, vol. 3, Chicago: The University Of Chicago Press, 1974.
- al-Rifa'i, Abdul Jabbar, *Tahdīs al-Dars al-Kalāmī wa al-Falsafī fi al-Hauzah al-'Ilmiyah*, Iraq: Dar al-Mada li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2014.
- , *Muqaddimah fi 'Ilmi al-Kalām al-Jadīd*, Baghdad: Dar Al-Rafidain, 2022.
- al-Ṭabaṭaba'ī, Muhammad Husayn, *Shi'ite Islam*, trans. by Seyyed Hossein Nasr, New York: State University of New York Press, 1975.

- , *A Shiite Anthology*, trans. by William C. Chittick, New York: State University of New York Press, 1981.
- , *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 6, Beirut: Muassasah Al-A'lami lilmathbu'at, 1997.
- , *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 5, Beirut: Muassasah Al-A'lami lilmathbu'at, 1997.
- , “‘Ali wa al-Falsafah al-Ilahīyah”, in *Al-Insān wa Al-‘Aqīdah*, Qum: Maktabah Fadak, 2005.
- , *Al-Insān wa Al-‘Aqīdah*, ed. by Shabah al-Rabī‘ī and ‘Ali al-Asadī, Qum: Maktabah Fadak, 2005.
- , “Risālah al-Wilāyah”, in *Al-Insān wa Al-‘Aqīdah*, Qum: Maktabah Fadak, 2005.
- , *Memahami Relasi Islam. Dunia, dan Manusia: Sebuah Korespondensi Filosofis*, trans. by Muhammad Habibi, Jakarta: Nur Al-Huda, 2024.
- Ibn Rusyd, *Takhliṣ Mā Ba‘da al-Ṭabī‘īyah*, ed. by ‘Usman Amin, Mesir: Dar al-Kutub, 1958.
- , *Faṣl al-Maqāl*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- , *Tahāfut al-Tahāfut*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1998.
- Ibn Sīnā, *Risālah fī Ma‘rifah al-Nafs al-Nāṭiqah wa Ahwāliahā*, UK: Hindawi, 2018.
- Ibnu ‘Arabi, *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, vol. 7, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- , *Al-Futūhāt Al-Makkiyyah*, vol. 3, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- Inati, Shams, “Ibn Sīnā”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- al-Iraqi, Muhammad Atif, *Metode Kritik Filsafat Ibnu Rusyd*, trans. by Aksin Wijaya, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Izutsu, Toshihiko, *Struktur Metafisika Sabzawari*, trans. by O. Komarudin, Bandung: Pustaka, 1969.
- al-Jābirī, Muhammad ‘Ābid, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabīyah, 2002.
- James Pavlin, “Sunni kalam and theological controversies”, in *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2007, pp. 105–18.

- Kamaly, Hossein, *God and Man in Tehran: Contending Visions of the Divine from the Qajars to the Islamic Republic*, New York: Columbia University Press, 2018.
- Karimah, Fatimah Isyti and Iwan Caca Gunawan, “Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba’i”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 41–8 [<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>].
- Khalīlī, Muṣṭafā, “Al-Ma‘ād min Jihah Naẓr al-‘Allāmah al-Ṭabaṭaba’i”, in *Muhammad Ḥusayn al-Ṭabaṭaba’i Mufasssiran wa Faylusūfan: Dirāsāt fī Fikrihi wa Manhajihi*, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2012.
- al-Khurasī, Sulaiman Shalih, *Ibn Taymīyah Lam Yakun Nāṣibīyan*, Riyadh: Dar al-Wathan wa al-Nasyr, 1998.
- al-Khuwansārī, Muhammad Taqī Anṣāriyān, *Ma‘rūf Fī al-Samā’ Wa Kafā Bizalika Majdan: Żikrayāt Wa Waṣā’iq Tansyuru Liawwali Marrah Haula Hayāti Wa Sīrati al-‘Allamah al-Rāhil al-Sayyid Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba’i*, trans. by Kamal al-Sayyid, Qum: Mu’assas Anṣāriyan Li al-Ṭabā’ah Wa al-Nasyr, 2015.
- al-Kulaynī, Muhammad Ya’qub, *Al-Uṣūl Al-Kāfi*, vol. 1, Tehran: Maktabah al-Shoduq, 1962.
- Lapidus, Ira, *A HISTORY OF ISLAMIC SOCIETIES*, UK: Cambridge University Press, 2002.
- Leaman, Oliver, “Mir Damad”, in *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*, Bloomsbury Publishing, 2006, pp. 321–3.
- al-Majlisī, Muhammad Bāqir, *Bihār al-Anwār: al-Jāmi‘ah Lidurari Akhbāri al-A‘immati al-Aṭhār*, vol. 10, Qum: Ihyā’ al-Kutub al-Islāmīyah, 2008.
- Menn, Stephen, “Aristotle and Plato on God as Nous and as the Good”, *Philosophy Education Society Inc.*, vol. 45, no. 3, 2024, <https://www.jstor.org/stable/20129216>.
- Mīr Dāmād, *Al-Qabasāt*, Tehran: University of Tehran Press, 2017.
- Mohammad Fana’i Eshkevari, *An Introduction To Contemporary Islamic Philosophy*, trans. by Mostafa Hoda’i, MIU Press, 2012.
- Muhammad, Fatih Ibrahim Putra, “Konsep Al-Wujud Menurut Husein Thabathaba’i”, Yogyakarta, 2023.
- Muzairi, “Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being)”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 17, no. 1, 2017, pp. 1–21 [<https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1869>].



- Nasr, Seyyed Hossein, "Preface", in *Shi'ite Islam*, State University of New York Press, 1975, pp. 6–28.
- , *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, London: Thames And Hudson, 1978.
- , *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, ed. by MEHDI AMIN RAZAVI, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1996.
- , *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present*, State University of New York Press, 2006.
- , *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, trans. by Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- , *Filsafat Transendensi Mulla Sadra: Epistemologi al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pratama, Febta, "The History Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages", *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, vol. 14, no. 2, 2018 [<https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.22254>].
- Purnama, Fahmy Farid, *Ontosofi Ibnu 'Arabi*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019.
- Qutbuddin, Tahera, *Arabic Oration: Art and Function*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2019.
- al-Radhi, Syarif, *Nahj al-Balaghah*, 4th edition, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 2004.
- al-Rahim, Ahmed H., "The Twelver-Si'i Reception Of Avicenna In The Mongol Period", In *Before And After Avicenna: Proceedings of the First Conference of the Avicenna Study Group*, Leiden: BRILL, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Menjelajah Zaman Baru*, Bandung: Mizan, 2021.
- Razavi, Mehdi Amin, *Suhrawardi and the School of Illumination*, UK: Curzon, 1997.
- Rizvi, Sajjad, "Process Metaphysics In Islam? Avicenna And Mullà Sadrà On Intensification Of Being", In *Before And After Avicenna: Proceedings of the First Conference of the Avicenna Study Group*, Leiden: BRILL, 2003.
- Sabzavari, Mulla Hadi, *The Metaphysics of Sabzvárí*, trans. by Mehdi Mohaghegh and Toshihiko Izutsu, USA: Caravan Books, 1977.
- Sadra, Mulla, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, vol. 6, Qum: Intisyārāt Beydar, 1965.

----, *Al-Hikmah al-Muta‘ālīyah fī al-Asfār al-Arba‘ah*, vol. 6, Beirut: Dār Ihyā’ wa al-Turaṣ al-‘Arabī, 1981.

al-Sālūs, ‘Ali Ahmad, *Ma‘a al-Iṣnā ‘Asyarīyah Fī al-Uṣūl wa al-Furū‘: Mawsū‘ah Syāmilah wa Mulhaq bihā al-Sunnah Bayānullah Ta‘āla ‘ala Lisān al-Rasūl*, Mesir: Maktabah Dār al-Qur’an, 2003.

Scharbrodt, Oliver, *Islam and the Bahai Faith*, Routledge Taylor & Francis Group, 2008.

Sharon, Moshe, “New Religions and Religious Movements—The Common Heritage”, in *Studies in Modern Religions, Religious Movements and the*, BRILL2, 2004, pp. 3–37.

Soleh, Ahmad Khudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016.

----, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017.

al-Suhrawardī, Syihabbuddīn Yahyā bin Habsy, *Mawsū‘ah Muṣannafāt al-Suhrawardī*, Beirut: Dar Rawafid, 2018.

al-Suhrawardī, Yahya, “Ḥikmah al-Isyrāq”, in *Mawsū‘ah Muṣannafāt al-Suhrawardī*, Beirut: Dār Rawāfid, 2018.

Syamsuddin Muhammad al-Dzahabi, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, vol. 20, Beirut: Muassah al-Risalah, 1986.

Tājdinī, ‘Ali, “Mabādī ‘Ilm al-Jamāl wa al-Fann fī Fikri al-‘Allāmah al-Ṭabāṭabā’ī”, in *Muḥammad Husayn al-Ṭabāṭabā’ī Mufasssiran wa Faylusūfan: Dirāsāt fī Fikrihi wan Manhajihī*, trans. by ‘Abbās Ṣāfi, Beirut: Center of Civilization for The Development of Islamic Thought, 2012.

al-Tehrani, Muhammad Husain al-Husaini, *Al-Syams Al-Sāti‘ah: Risālah fī Żikrā Al-‘Ālim Al-Rabbānī Al-‘Allāmah Al-Sayyid Al-Ṭabaṭaba’ī Al-Tabrīzī*, Lebanon: Dar Al-Muaghjāh Al-Baidha’, 1996.

al-Tihirānī, Muhammad al-Husayn al-Husaynī, *Al-Syamsu Al-Syāti‘ah: Risalah Fī Żikrā al-‘Ālim al-Rabbānī al-‘Allāmah al-Sayyid Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba’ī al-Tabrīzī*, trans. by ‘Abbas Nur al-Din and ‘Abd al-Rahlm Mubarak, Beirut: Dār al-Mahajjah al-Bayḍā’, 1997.

al-Ūsī, ‘Ali, *Al-Ṭabaṭaba’i wa Manhajuhu fī Tafsihihi*, Tehran: Mu‘āwanīyah al-Riāsah li al-‘Alaḳāt al-Dawliyah, 1985.

Wijaya, Aksin, *Menafsir Kalam Tuhan: Kritik Ideologis Interpretasi al-Qur’an Ibn Rusyd*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.



Yāsīn, Muhammad Barā', *Ibn Taymīyah wa al-Maghūl: Tārīkh lam Yuqra'*, Riyadha: Āfāq al-Ma'rifah, 2022.

al-Żahābī, Muhammad bin Ahmad Syamsuddīn, *Siyar A'ām al-Nubalā'*, vol. 4, Beirut: Muassah al-Risalah, 1996.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Ibn Sina' s Concept of Wajib al-Wujud", *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2, 2011, p. 375 [<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.6>].

